Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS KESULITAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA FIKSI PADA SISWA KELAS IV SDI BERTINGKATOEPURA 4 KOTA KUPANG

Arki Bansole[1], Roswita L. Nahak[2], Yulsy Marselina Nitte[3]

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Citra Bangsa

bansolearki@gmail.com, roswitaliobanahak@gmail.com, yulsynitte9@gmail.com

ABSTRACT

Bansole Arki 2025, Analysis of Difficulties in Reading Comprehension of Fiction Stories in Fourth Grade Students of SDI Bertingkat Oepura 4, Kupang City. Thesis, Elementary School Teacher Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Citra Bangsa University. Supervisor 1. Roswita L. Nahak, S.Pd.M. Pd; Supervisor 2. Yulsi Marselina Nitte, S.H., M. Pd.

This study aims to describe the difficulties in reading comprehension of fiction stories in fourth grade students of SDI Bertingkat Oepura 4, Kupang City. The research method used is descriptive qualitative. This study aims to apply three elements in reading comprehension of fiction stories: the main types of difficulties faced in reading, factors that influence reading ability, and strategies applied to improve reading ability. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation. The data collection instruments in this study were interview sheets, observation guidelines, and test sheets.
The results of the study indicate that the reading comprehension ability of fourth-grade students in fictional stories is as follows: Students have difficulty understanding fictional stories due to limited vocabulary mastery, which makes it difficult for them to understand the meaning of words and phrases in the text, which hinders comprehensive comprehension of the story. Students often have difficulty understanding the structure of fictional stories, such as plot, moral, and narrative, so they cannot follow the story well. Students have difficulty identifying themes, so they have difficulty connecting events in the story with the main idea.

Keywords: Diffuculties,reading,figtional stories of elemntary school students

ABSTRAK

Bansole Arki 2025, Analisis Kesulitan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Pada Siswa Kelas IV SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa. Pembimbing 1. Roswita L. Nahak, S.Pd.M. Pd; Pembimbing 2. Yulsi Marselina Nitte, S.H., M. Pd.
Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Kesulitan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Pada Siswa Kelas IV SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskrtif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan tiga unsur dalam kemampuan membaca

pemahaman cerita fiksi, yaitu: jenis-jenis kesulitan utama yang dihadapi dalam membaca, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, dan strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, pedoman observasi dan lembar tes.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa kelas lV yaitu: Siswa mengalami kesulitan memahami cerita fiksi karena keterbatasan dalam penguasaan kosakata yang membuat mereka kesulitan memahami makna kata dan frasa dalam teks, yang menghambat pemahaman menyeluruh terhadap cerita. Siswa sering kesulitan memahami struktur cerita fiksi, seperti alur, amanat, certita sehingga siswa tidak dapat mengikuti jalannya cerita dengan baik. Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasikan tema, sehingga siswa sulit menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan ide utama.

Kata Kunci: Kesulita, Membaca, Cerita Fiksi Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha untuk menarik sesuatu didalam diri manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal disekolah yang berlangsung sepanjang hanyat dan bertujuan untuk mengoptimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dapat menumbuhkan potensi hidupnya secara maksimal (Triwiyanto, 2014:24). Dengan kata lain Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana serta terstruktur dalam merubah sikap, tata cara dan tingkah laku suatu individu atau kelompok orang dalam upaya pendewasaan melalui pelajaran dan pelatihan. Menurut UU Sisdiknas (2003), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pendidikan tentu adanya proses belajar mengajar yang terjadi dengan melibatkan guru dan peserta didik, sehingga terjadi suatu proses belajar mengajar. Keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca mereka. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam menanamkan kemampuan membaca anak sebab kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam mempelajari semua disiplin ilmu. Pada pendidikan formal, khususnya di sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa. Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia, yang menjadikannya komponen penting dalam pendidikan dasar. Salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah menanamkan kemampuan membaca yang baik sejak dini.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami tanda, tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman sangat penting karena menentukan

keberhasilan siswa dalam menyerap pengetahuan yang lebih kompleks. Menurut Nadzzifah, (2016 : 3) membaca pemahaman dapat meningkatan kemampuan bahasa, berpikir logis, kreatif, dan menghayati terkait nilai moral. Anak yang sedang belajar membaca harus paham bahwa membaca harus menghasilkan pengertian dan kemampuan membaca pemahaman yang dimiliki seseorang bukanlah kemampuan yang diperoleh turun-temurun melainkan hasil belajar mengajar yang dilakukan dengan tekun dan terlatih. Selain itu, kemampuan membaca pemahaman merupakan dasar bagi kemampuan membaca lanjut serta kemampuan siswa untuk membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan sangat mempengaruhi keberhasilan belajar mereka. Apabila siswa memiliki dasar yang tidak kuat dalam hal ini, maka pada tahap membaca berikutnya siswa akan kesulitan dalam proses belajar yang tentunya akan berdampak pada rendahnya kegemaran siswa membaca dan hasil belajar siswa. Padahal motivasi dan kegemaran membaca harus dipupuk sejak awal untuk membangun kebiasaan membaca yang efektif (Nafiah, 2016).

Dalam konteks karya sastra, prosa fiksi seperti cerita pendek, cerber, dan novel mengandung elemen imajinatif yang memerlukan pemahaman mendalam dari pembaca. Fiksi menawarkan kesempatan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa melalui elemen-elemen seperti tokoh, alur, dan tema (Muliadi, 2017:1). Dengan memahami cerita fiksi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih komprehensif. Namun berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara dengan guru kelas IV di SDI Bertingkat Oepura 4, terdapat

beberapa masalah yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan membaca cerita fiksi yaitu : 1) **S**iswa mengalami kesulitan memahami cerita fiksi karena keterbatasan dalam penguasaan kosakata yang membuat mereka kesulitan memahami makna kata-kata dan frasa dalam teks, yang menghambat pemahaman menyeluruh terhadap cerita. 2) Siswa sering kesulitan memahami struktur cerita fiksi, seperti alur certita sehingga siswa tidak dapat mengikuti jalannya cerita dengan baik.3) Siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasikan tema, sehingga siswa sulit menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan ide utama. 4) Kurangnya keterampilan membaca kritis yang diperlukan untuk menganalisis elemen-elemen fiksi, seperti tokoh, latar, dan konflik, yang penting untuk memahami keseluruhan cerita. 5) Ketidakmampuan siswa untuk fokus pada teks yang dibaca sehingga ada siswa sulit memahami cerita dan 6) Siswa yang kurang tertarik pada bacaan biasanya membaca tanpa usaha untuk memahami makna yang lebih dalam. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi Anak Pada Siswa-Siswi Kelas VI SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif atau lebih jelasnya penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Maka dari itu penelitian kualitatif merupakan prosedur penilaian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh si peneliti. Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai perencana,pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya sebagai pencetus penelitian.Pada penelitian kualitatif menekankan bahwa peneliti sendiri atau denganbantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul atau data utama. Oleh karena itu, peneliti merupakan hal kunci untuk melakukan penelitian(Sugyono ;2016).

Data dan Sumber Data

Dalam KBBI data adalah keterangan yang benar dan nyata ; keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan (KBBI.kemdikbud,2021). Sehingga data memiliki peran penting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber pengambilan data, yakni: (Sandu S,2015 : 58-59)

1. Data Primer

Pengertian data primer menurut Husein Umar adalah data yang didapat secara langsung dari sumber pertama (sumber asli tidak melalui perantara), baik dari individu atau kelompok, dan didapat dari hasil wawancara atau pengisian kuesioner oleh responden. Data ini dapat disebut juga data asli, dikarenakan data ini diambil langsung dari sumber datanya dan bersifat up to date. Maka dari itu peneliti akan mengambil data secara langsung

Tabel 3.2 Data primer

NO	Sumber dan Data penelitian	Inisial	Jumlah (orang)	Metode Pengumpulan Data
1	Guru Kelas		1	Wawancara
2	Peserta Didik		25	Observasi
			3	Wawancara

2.Data Sekunder

Data sekunder adalah data primer yang telah dikumpulkan di awal dan akan dilengkapi kembali sebagai bahan penilitian. Data sekunder bisa dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, situs, atau dokumen pemerintah. Data sekunder
adalah data yang sudah disusun dan diolah

a. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran-gambaran objek yang diteliti, pengumpulan data ini juga harus berdasarkan fakta. Dengan dilakukannya observasi, penulis mengadakan pengamatan awal objek penelitian secara langsung. Fokus observasi ini adalah untuk mendapatkan data tentang bagaimana kemampuan membaca dapat efektif dilaksanakan di kelas IV di SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang.

a. Tes Membaca cerita fiksi.

Tes membaca cerita fiksi dilakukan untuk memperoleh data mengenai kemampuan membaca kelas IV SDI Bertingkat Oepura 4 Kupang. Dengan dilakukannya tes membaca cerita fiksi, penulis memberi tes kepada peserta didik secara langsung.Adapun rumus yang digunakan untuk melihat kemampuan membaca kelas IV :

$$X = \frac{jumlah\ benar}{jumlsh\ siswa} X100^{\%}$$

Dengan 3 kategori nilai :

Kategori tinggi : 80-100

Kategori sedang : 60-80

Kategori rendah : 60-0

Tabel 3.3

Tabel pedoman Tes karteristik kesulitan membaca

No	Aspek Yang Dinilai	Indikator
1	Membaca Huruf	Mengidentifikasi huruf vocal
		Menginden tifikasi huruf konsonan
		Mengidenti fikasi huruf diftong(ny-ng)
2	Membaca Suku Kata	Mengidenti fikasi huruf
		Merangkai susunan kata
		Mengidenti fikasi kata
3	Membaca Kata	Mengidenti fikasi huruf
		Merangkai susunan kata
		Mengidenti fikasi kata
4	Kelancaran Paragraf	Mengidenti fikasikan huruf
		Merangkai susunan kata
		Penggunaan tanda baca
		Kelancaran membaca
		Kemampuan membaca soal tentang isi bacaan
5	Membaca dan Memahami cerita	Kemampuan membaca

b.Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan langsung dua pihak atau lebih secara tatap muka antara pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban). Peneliti mewawancarai wali kelas IV di SDI Bertingkat Oepura 4. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar kelas IV yang ada di Kota Kupang. Metode ini digunakan agar mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi anak pada kelas IV SDI Bertibgkat Oepura 4 Kota Kupang.

d. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data, mencatat dokumen, dan bisa melalui foto dokumentasi terhadap dokumen tersebut. Metode ini digunakan untuk mencari data-data tentang bagaimana kemampuan

membaca pemahaman anak kelas VI SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang. Serta sangat berguna untuk bukti suatu pengujian dan berguna untuk penelitian kualitatif yang bersifat alamiah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan didukung dengan dokumentasi dan observasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekolah ini didirikan pada tahun 1984 yang sekarang dipimpin oleh ibu Maria Dappa Wunga S.Pd. sebagai kepala sekolah yang masih aktif sampai tahun ini. Sekolah ini berlokasi di Jln. Sesawi, RT/RW 38/11, Kelurahan Oepura Kec Maulafa, Kab/Kota Kupang, prov Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang Analisis kesulitan kemampuan membaca pemahaman cerita fiksi pada siswa kelas IV SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang melalui teknik observasi, tes, wawancara dan dokumentasi dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. **Jenis-jenis kesulitan utama yang dihadapi siswa kelas VI SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang dalam membaca dan memahami teks cerita fiksi.**

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan membaca teks cerita fiksi di kelas IV SDI Bertingkat Oepura 4, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar. Dari 26 siswa yang diamati, sebanyak 19 siswa (73%) menunjukkan kemampuan membaca yang belum lancar, dengan ciri-ciri seperti terbata-bata saat membaca, pelafalan kata kurang tepat, serta kesulitan dalam menggunakan intonasi dan pemenggalan kalimat yang sesuai. Hanya 7 siswa (27%) yang tergolong cukup lancar dalam membaca, meskipun masih terdapat kekurangan

kecil dalam penguasaan intonasi dan struktur kalimat.

Dalam aspek pemahaman cerita, 20 siswa (77%) mengalami kesulitan dalam menjelaskan isi cerita fiksi secara utuh. Mereka tidak mampu menyebutkan tokoh utama, menjelaskan alur cerita, menentukan latar tempat dan waktu, maupun menyimpulkan pesan moral dengan tepat. Sebagian besar jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan isi teks atau bersifat ragu-ragu, menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengintegrasikan informasi dari awal hingga akhir cerita secara runtut. Hanya 6 siswa (23%) yang mampu menunjukkan pemahaman cerita secara memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan pemahaman cerita fiksi di kelas IV masih perlu ditingkatkan, terutama melalui strategi pembelajaran yang menekankan latihan membaca berulang, pendalaman makna teks, serta penggunaan media bantu visual dan diskusi kelompok kecil.



Gambar 4.1 Wawancara Peneliti dengan Guru Kelas, Ibu Sarah H. Koroh

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, serta data observasi di kelas, ditemukan bahwa siswa kelas VI menghadapi berbagai kesulitan yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, baik dalam aspek teknik membaca maupun pemahaman isi cerita fiksi.

a. Kesulitan dalam Kelancaran Membaca

salah satu kesulitan mendasar yang paling sering muncul adalah ketidaklancaran membaca teks, terutama dalam membaca cerita fiksi yang panjang.

Guru menyatakan,

"*Banyak siswa masih terbata-bata, mereka mengeja hurufdemi huruf.Hampir setengah kelas masih* **:***seperti itu."*

(Wawancara dengan Guru, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa sekitar siswa belum memiliki kemampuan membaca lancar, bahkan beberapa masih berada pada tahap pengenalan fonetik dasar. Kondisi ini didukung oleh pengakuan siswa. Agustina, misalnya, menyampaikan bahwa cerita yang panjang membuatnya

A.L. (salah satu siswi kelas IV) mengungkapkan:

"Kalau baca ceritapanjang saya suka bingung,kadang saya lupa siapa nama tokohnya atauapa yang terjadi di awal cerita."

(A.L., Wawancara Siswa, 2025)

Pernyataan A.L. menunjukkan adanya kesulitan dalam mengingat informasi penting dari cerita, termasuk tokoh dan alur. Hal ini mengindikasikan kelemahan dalam aspek pemahaman isi teks secara utuh.Sementara itu,

A.O.R., siswa lainnya, menyampaikan:

"Kadang saya tidak tahu arti kata-katanya, jadisaya tidak mengerti maksud ceritanya."
(A.O.R., Wawancara Siswa, 2025)

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca pemahaman cerita fiksi tidak hanya terletak pada aspek teknis membaca, tetapi juga mencakup aspek kognitif,

linguistik, dan afektif. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.Dalam wawancara lanjutan, guru juga menambahkan bahwa:

"Banyak dari anak-anak itu masih terbata-bata saat membaca. Kadang mereka mengeja huruf demi huruf, belum lancar. Ada juga yang habis membaca, saya tanya isi ceritanya, mereka hanya diam atau jawabannya melompat-lompat dantidaknyambung." (S.H.K., Wawancara Guru Kelas, 2025)

Pernyataantersebut menunjukkan adanya dua bentuk kesulitan utama, yakni dalam aspek fonologis (pelafalan dan kelancaran membaca) serta dalam aspek pemahaman (kemampuan mengingat dan menyampaikan kembali isi cerita). Guru juga menyebutkan bahwa kosa kata sering kali menjadi kendala bagi siswa:

"Kalau ceritanya pakai kata-kata yang tidak biasa mereka dengar, seperti 'berkelana', 'menyusuri', atau 'terpukau', mereka sering tanya itu artinya apa.Jadi, mereka tidak bisa lanjut memahami isi cerita karena terhenti di kata-kata itu."
(S.H.K., Wawancara Guru Kelas, 2025)

Hal ini mengindikasikan bahwa beban kognitif saat membaca meningkat ketika kemampuan *decoding* belum otomatis. Dalam observasi, siswa yang belum lancar membaca cenderung terhenti di tengah kalimat, memecah kata secara tidak tepat, dan mengalami kesulitan menyesuaikan intonasi.

b. Kesulitan dalam Memahami Isi Cerita

Kesulitan berikutnya yang dominan adalah rendahnya pemahaman terhadap isi cerita fiksi. Siswa seringkali gagal memahami unsur-unsur utama seperti tokoh, latar, alur, tema, dan pesan moral dari cerita. Selain kesulitan teknis

membaca, sebagian besar siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami unsur cerita fiksi seperti tokoh, alur, latar, dan pesan moral. Guru menyatakan:

"Bisa kalau cerita pendek dan menarik, tapi sulit kalau ceritanya panjang dankompleks. Apalagi kalau kosakatanya susah" (Wawancara dengan Guru, 2025).

Kesulitan ini diperjelas oleh pernyataan AL:

"Cerita itu sulit kalau banyak kata yang saya tidak tahu. Saya kadang tanya ke guru"

(Wawancara dengan AL, Siswa, 2025).

AG juga mengakui:

"Kalau cerita hewan saya semangat, tapi kalau cerita panjang, saya bingung,
suka lupa tokohnya danalurnya"
(Wawancara dengan AG, Siswa, 2025).

Guru kelas IV B, S H.K juga menjelaskan bahwa:

"Membaca fiksi itu kan sebenarnya membaca sebuah cerita khayalan. Cara saya menilai kemampuan membaca adalah bagaimana cara mereka mengeja terlebih dahulu dan bagaimana mereka bisa menceritakan ulang cerita yang mereka telah membacanya."

(S.H.K., Wawancara Guru Kelas, 2025)

Dari pernyataan tersebut, guru menekankan bahwa dua indikator utama dalam menilai kemampuan membaca adalah keterampilan mengeja dan kemampuan menceritakan ulang isi cerita. Namun, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam kedua aspek tersebut.

Kesulitan ini juga tercermin dari wawancara dengan beberapa siswa.

Siswa seperti AL juga mengungkapkan,

> *" tidak tahu arti kata membuat tidak mengerti cerita."*
> *(A.L., Wawancara Siswa, 2025)*

Hal ini menandakan bahwa kosakata menjadi hambatan utama dalam membangun makna dari teks, dan ketika siswa tidak mengenal kata-kata penting dalam teks, pemahaman terhadap alur cerita menjadi terganggu. Observasi juga menunjukkan bahwa 60–70% siswa kesulitan memahami alur dan amanat cerita. Ini merupakan indikasi bahwa pemahaman tingkat tinggi seperti inferensi, identifikasi struktur naratif, dan penarikan pesan belum terbentuk dengan optimal pada sebagian besar siswa. Bahkan, saat ditanya siapa tokoh utama atau bagaimana akhir cerita, banyak siswa yang menjawab secara keliru atau tidak menjawab sama sekali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan temuan observasi, diketahui bahwa siswa kelas VI di SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang menghadapi kesulitan utama dalam aspek kelancaran membaca dan pemahaman isi teks. Salah satu kesulitan yang paling mendasar adalah ketidaklancaran membaca. Guru menyatakan bahwa “banyak siswa masih terbata-bata, mereka mengeja huruf demi huruf. Hampir setengah kelas masih seperti itu” (S.H.K., Wawancara Guru, 2025). Data ini menunjukkan bahwa proses decoding masih menjadi hambatan utama. Hal ini sejalan dengan pandangan *Simple View of Reading* (Gough & Tunmer,) yang terus dikembangkan dan divalidasi dalam studi literasi terbaru, menyatakan bahwa kemampuan membaca

merupakan hasil interaksi antara decoding (kemampuan teknis membaca) dan language comprehension (pemahaman bahasa). Ketika salah satu aspek ini rendah, maka pemahaman bacaan pun akan terganggu.

Sejalan dengan itu, model *Scarborough's Reading Rope* yang diperkuat dalam studi literasi dekade terakhir (Foorman et al., 2020), menekankan bahwa kelancaran membaca hanya dapat dicapai jika decoding otomatis dikombinasikan dengan pengetahuan kosakata dan sintaksis. Hal ini terlihat dalam pengakuan siswa seperti Alvaro: “Kadang saya tidak tahu arti kata-katanya, jadi saya tidak mengerti maksud ceritanya” (A.O.R., Wawancara Siswa, 2025). Kesulitan memahami karena hambatan kosakata ini menunjukkan bahwa kekayaan leksikal siswa masih terbatas, dan hal ini mengganggu pemrosesan makna teks secara utuh. Teori *Lexical Quality Hypothesis* (Perfetti & Stafura, 2014), yang dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan dasar, menyatakan bahwa kualitas representasi leksikal sangat menentukan kecepatan dan ketepatan pemahaman teks.

Selain kesulitan teknis membaca, sebagian besar siswa juga mengalami kendala dalam memahami unsur cerita seperti tokoh, alur, latar, dan amanat. Dalam wawancara, Agustina menyatakan: “Kalau cerita panjang, saya bingung, suka lupa tokohnya dan alurnya” (A.L., Wawancara Siswa, 2025). Hal ini mengindikasikan keterbatasan dalam memahami struktur naratif. Model *Active View of Reading* (Snow, 2022) yang menjadi acuan

terbaru dalam pembelajaran literasi menyatakan bahwa pemahaman bacaan bukan hanya soal decoding atau kosakata, tetapi juga soal pengembangan pemikiran naratif dan pemrosesan makna secara aktif. Ketika siswa tidak mampu mengintegrasikan informasi dari berbagai bagian teks atau mengingat alur peristiwa, maka makna cerita tidak dapat dibentuk secara utuh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Analisis Kesulitan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita Fiksi pada Siswa Kelas IV SDI Bertingkat Oepura 4 Kota Kupang*, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Jenis-jenis kesulitan utama yang dihadapi siswa dalam membaca dan memahami cerita fiksi meliputi ketidaklancaran dalam membaca, penggunaan pemenggalan yang tidak tepat, serta ketidakmampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerita seperti tokoh utama, alur, latar, tema, dan pesan moral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap awal dalam keterampilan membaca pemahaman.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa berasal dari faktor internal seperti rendahnya minat baca, kurangnya kepercayaan diri, dan kebiasaan membaca yang minim. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, akses terhadap buku cerita, serta metode pengajaran yang belum optimal

dalam menerapkan teknik membaca juga turut berperan dalam kesulitan siswa.

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman meliputi metode membaca bersama (shared reading), diskusi kelompok kecil, penggunaan media visual, dan teknik menceritakan ulang. Strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan memahami isi cerita, tetapi juga membangun keterlibatan emosional, rasa percaya diri, dan kebiasaan literasi siswa secara bertahap

DAFTAR PUSTAKA

Ahuja, P dan G.C. Ahuja. (2018). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung : PT. Kiblat Buku Utama.

Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 2336-2344.

analisis-gerakan-literasi.q05dgj3l./ Diakses pada 1 Oktober 2022. Pukul. 16.08

Farida Rahim. (2016). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta :Sinar Grafika.

KBBI ONLINE. 2016 Definisi Dari Kata Data

Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasae. Vol. 5, No. 1, 453 – 455.

Koilmo, E. B. A., Mbuik, H. B., & Nitte, Y. M. (2020). Analisis penggunaan media flash card dala\m meningkatkan motivasi membaca permulaan pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 sekolah dasar inpres bertingkat Oebobo 2 Kupang. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar*, *2*(2), 101-110.

Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran bahasa indonesia untuk sd. *Bekasi: Media Maxima*.

Mulyasa, E., Kurikulum Berbasisi Kompetensi : Konsep, Karakteristik dan

Nurhadi. (2016). *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Nurul Hidayah, Fiki Hermansyah. (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017. Vol. 3, No. 2, 87 – 93.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.

Pemahaman Melalui Metode Question, Read, Recite, Review Pada Siswa Kelas IV SDN 46 Pare-Pare. Vol. 5, No. 3, 234 – 242.

Putri RA Zakaria, Mohd Harun. (2019). Analisis Unsur Cerita Fiksi Anak Putri Kaul Karya Rismawati. Vol. 7, No. 2, 364 – 374.

Rahel Sonia Ambarita, Neneng Sriwulan, D Wahyudin. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Sekolah Dasar. Vol. 3, No. 5, 2336-2344.

Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, *2*, 301-306.

Sinta Maria Dewi, Anggy Girl Prawiyogin, aang Solahudin, Anwar Cici Wahyuni. (2021). Efektivitas *Strategi Direct Reading Thingking Activities* Terhadap

Somadayo, Samsu, (2015). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakrta: Graha Ilmu.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.

Tarigan, H.G. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Cv.Angkasa.

Wawan Krismanto, Abdul Halik. (2015). Meningkatkan Kemampaun Membaca

Yamin, Martinis, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, Jakarta :Gaung Persada Press.